

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menjadi makhluk sosial, manusia akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lain dalam kehidupannya. Interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh manusia merupakan salah satu upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Welianto,2020). Faturochman dalam Lestari & Partini (2015) menyampaikan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain, sehingga sebagai manusia yang utuh haruslah mampu berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan memberi, serta memiliki rasa solidaritas dan empati kepada manusia lainnya atau dalam kata lain menunjukkan dan melakukan perilaku-perilaku prososial.

Perilaku prososial sendiri memiliki makna sebagai bentuk perilaku menolong seseorang yang memberikan manfaat namun tidak memberikan suatu manfaat langsung kepada orang yang menolong, bahkan dapat melibatkan resiko-resiko tertentu bagi individu yang melakukan pertolongan tersebut (Baron dan Byrne, 2003). Adapun Eistenberg & Mussen dalam Dayakisni & Hudaniah (2015) mengungkapkan perilaku prososial mencakup tindakan menolong (*helping*), membagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*generosity*), dan mampu memikirkan hak serta kesejahteraan orang lain.

Perilaku prososial yang ditunjukkan oleh manusia seringkali pada kenyataannya berbanding terbalik dari pernyataan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Lestari yang dikutip dalam Lestari & Partini (2015) bahwa semakin hari sikap prososial manusia menunjukkan kemunduran. Kemunduran perilaku tersebut dapat dilihat dari sikap tolong menolong masyarakat yang ditunjukkan, seperti adanya tenggang rasa, dan rasa peduli terhadap orang lain yang menurun. Salah satu contoh nyata mengenai

kemunduran sikap prososial masyarakat ialah adanya pergeseran nilai gotong royong oleh masyarakat Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar oleh karena pandangan warga yang saat ini lebih bersifat materialistis dan lebih mementingkan kepentingan pribadi. (Wati, Hasnawi & Mustaring, 2017) . Contoh kejadian lain yang menunjukkan adanya penurunan perilaku prososial ialah mengenai oknum PNS di Kabupaten Bogor yang menghalangi ambulance yang sedang membawa pasien kritis (Asetyawan, 2020).

Dengan demikian menurunnya sikap prososial tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, namun juga dikalangan remaja (Dewi & Sahat, 2014). Salah satu contoh dari sikap prososial remaja yang rendah ialah sikap apatis yang ditunjukkan oleh dua remaja perempuan yang tidak menggunakan masker serta helm saat berkendara di tengah pandemi COVID 19, bahkan kedua remaja tersebut makan dan menerobos lampu merah yang dapat merugikan tidak hanya bagi dirinya, namun juga orang lain (Maulina, 2021). Sikap yang ditunjukkan oleh kedua remaja tersebut, bukanlah bentuk dari perilaku prososial, sedangkan remaja juga menjadi bagian dari masyarakat yang juga dituntut dapat melakukan interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat dengan baik (Frisnawati, 2012). Theresia & Esti (2019) menyampaikan bahwa masa remaja merupakan dimana mereka menghadapi pilihan dalam mencari jati diri serta dapat mengembangkan perilaku prososial. Namun dalam prosesnya remaja seringkali mudah terpengaruh dan kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain, sehingga enggan untuk berperilaku prososial (Frisnawati, 2012).

Dalam melakukan tindakan prososial manusia dipengaruhi oleh dua faktor, Theresia & Esti (2019) mengungkapkan faktor tersebut ialah faktor internal seperti jenis kelamin, konsep diri, penalaran moral, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, serta kepribadian. Sedangkan faktor kedua ialah faktor eksternal yang meliputi pola asuh keluarga, pendidikan, serta orientasi budaya atau etnis. Salah satu faktor yang cukup

menarik dibahas orientasi budaya atau etnis individu. Pembahasan mengenai budaya merupakan faktor perilaku prososial manusia salah satunya dibahas oleh Lestari (2016) yang mengungkapkan bahwa remaja Jawa yang dalam subjek merupakan anak, mempelajari nilai-nilai perilaku prososial dari keluarga. Peneliti juga menemukan bahwa dalam mengenal nilai prososial tidak hanya dari orang terdekat yang memiliki dengan kebudayaan yang sama (Jawa), tetapi mereka juga dapat mengenal nilai prososial dari individu lain yang memiliki perbedaan budaya lain seperti Sunda, Madura dan Batak.

Berkaitan dengan nilai dari budaya pada etnis tertentu dapat mempengaruhi perilaku seseorang, lebih lanjut disampaikan oleh Lam yang dikutip oleh Herlambang (2020), bahwa perilaku prososial sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosialisasi, budaya, dan konteks sosial yang individu alami dalam hidupnya. Pendapat lain yang mendukung bahwa budaya mempengaruhi perilaku prososial juga disampaikan oleh Amin, Wibowo, & Nusantoro dalam Faozi (2019) bahwa perbedaan etnis antar individu akan berdampak pada perbedaan perilaku, serta pandangan dalam kehidupan, oleh karena adanya perbedaan nilai-nilai yang diyakini oleh masing-masing etnis. Etnis sendiri didefinisikan oleh Phinney, Romero, Nava, & Huang dalam Fathurroja, Humaira, Rosiana, Siti, & Fridayanti, (2018) sebagai kelompok manusia yang disatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah budaya atau sub-budaya tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul daerah atau bangsa, bahkan peran atau fungsi tertentu.

Salah satu negara dengan etnis yang cukup beragam adalah Indonesia. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia pada tahun 2010 jumlah suku bangsa di Indonesia mencapai 1.300 suku bangsa. Sedangkan mengenai jumlah persentase suku yang mendominasi ialah suku Jawa sebesar 40,22%, Sunda 15,5 %, dan Batak 3,58 %, sedang sisanya dibawah dari 3,50 %. Salah satu provinsi yang penduduknya memiliki beragam suku ialah Jawa

Barat. Pitoyo & Hari (2017) menjelaskan bahwa data penelitian pada tahun 2010 mengungkapkan Suku Jawa, Suku Sunda, dan Suku Betawi masuk dalam tiga suku dengan penyebaran yang paling dominan di provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat. Dalam penelitian ini berfokus kepada suku Jawa dan Sunda oleh karena kedua suku tersebut memiliki keunikannya masing-masing. Secara geografis kedua suku berada pada satu pulau, kemudian terdapat nilai yang berbeda dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Jawa lebih mengedepankan nilai-nilai hidup rukun dan bergotong-royong, sedangkan masyarakat Sunda mengedepankan nilai *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), dan *pinter* (pandai).

Sehubungan dengan etnis, penelitian mengenai remaja bersuku Sunda dan Jawa telah diteliti dan dipublikasikan oleh Fathurroja,dkk (2018) yang menemukan bahwa remaja dengan kedua suku tersebut memiliki kepemilikan mengenai identitas etnis yang tinggi, namun rendah dalam mengeksplorasi hal-hal mengenai etnis masing-masing. Sedangkan penelitian mengenai identitas etnis dengan perilaku prososial lainnya telah diteliti oleh Munfaridz (2016), yang mendapati bahwa tidak adanya perbedaan perilaku prososial terhadap suku lain antara suku Jawa dan suku Bugis, yang mengindikasikan bahwa budaya yang dimiliki oleh individu tidak mempengaruhi perilaku prososial seseorang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Faozi (2019), disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara identitas etnis siswa keturunan Jawa dan keturunan Tionghoa oleh karena pola asuh yang didapatkan dari keluarga, namun memiliki perilaku prososial yang sama tinggi. Penelitian lain juga dikemukakan oleh Winta (2019), yang didapati bahwa adanya perbedaan perilaku prososial antara remaja suku Jawa dan suku Batak di Desa tersebut dimana perilaku prososial suku Jawa lebih tinggi dibandingkan dengan remaja suku Batak.

Karena penelitian sebelumnya dilakukan diluar wilayah Jabodebek, hal tersebut menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian awal

tentang perilaku prososial antara siswa keturunan suku Sunda sebagai salah satu suku asli Jawa Barat dan suku Jawa yang menjadi salah satu suku pendatang terbesar di wilayah Jabodebek, serta menjadi referensi mengenai perilaku prososial remaja suku Sunda sehingga nantinya dapat dilakukan penelitian tindak lanjut oleh peneliti berikutnya. Adapun subjek yang akan diteliti adalah siswa SMA kelas X dan XI di wilayah Jabodebek, yang berbeda dari penelitian komparasi yang telah dilakukan sebelumnya.

Oleh karena perilaku prososial merupakan salah satu bahasan dalam bidang sosial bimbingan konseling, maka perlu mendapat perhatian. Mengingat dampak yang ditimbulkan terkait masalah tersebut salah satunya ialah perilaku individualis semakin meningkat. Sehingga berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komparasi Gambaran Perilaku Prososial dan Identitas Etnis Siswa Keturunan Sunda dengan Suku Jawa di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu

- 1) Bagaimana perilaku prososial siswa bersuku Jawa dan Sunda di wilayah Jabodebek?
- 2) Bagaimana identitas etnis siswa bersuku Jawa dan Sunda di wilayah Jabodebek?
- 3) Bagaimanakah komparasi antara perilaku prososial siswa bersuku Jawa dan Sunda di wilayah Jabodebek?

## **1.3. Batasan Penelitian**

Agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan efisien, maka diperlukannya pembatasan masalah. Penelitian ini menekankan pada

komparasi perilaku prososial dan identitas etnis antara siswa-siswi kelas X dan XI SMA bersuku Jawa dan Sunda di wilayah Jabodebek.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komparasi perilaku prososial dan identitas etnis antara siswa bersuku Jawa dan Sunda di wilayah Jabodebek.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1) Bagi Responden Penelitian**

Bagi pihak responden penelitian diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai seberapa besar tingkat perilaku prososial dan identitas etnis berdasarkan suku Jawa dan Sunda. Diharapkan pula melalui penelitian ini dapat menjadi refleksi dan acuan bagi para responden untuk dapat mengembangkan perilaku prososial dan identitas etnis yang lebih baik.

##### **2) Bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti ialah dapat menjadi pengetahuan mengenai perilaku prososial remaja usia SMA, dan dapat menjadi bahan referensi awal untuk melaksanakan pelayanan bimbingan konseling lintas budaya.

##### **3) Bagi Pembaca**

Manfaat bagi pembaca antara lain meningkatkan wawasan dan ilmu dalam bimbingan dan konseling mengenai perilaku prososial remaja SMA dan kaitannya dengan kesukuan. Serta dapat menjadi referensi bagi pembaca atau penelitian selanjutnya.